

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA BERPIKIR

A. KAJIAN TEORI

1. Implementasi

Implementasi merujuk pada aktivitas, aksi, tindakan, atau adanya mekanisme suatu sistem. Implementasi bukan sekedar aktivitas, tetapi suatu kegiatan yang terencana dan untuk mencapai tujuan kegiatan. Implementasi merupakan suatu proses penerapan ide, kebijakan atau inovasi dalam suatu tindakan praktis sehingga memberikan dampak, baik berupa perubahan pengetahuan, keterampilan maupun nilai dan sikap.

Implementasi mengacu pada tindakan untuk mencapai tujuan-tujuan yang telah ditetapkan dalam suatu keputusan. Tujuan dari taktik ini adalah untuk membuat kemajuan menuju perubahan besar atau kecil.¹⁷

Faktor-faktor implementasi yang mempengaruhi keberhasilan proses

- a. Kondisi eksternal yang dihadapi oleh instansi pelaksana tidak menimbulkan kendala atau gangguan yang serius.

¹⁷ Muhammad Syaddad Karim, *Implementasi Religiositas Dalam Meningkatkan Quality Of Life Masyarakat Marginal Rumah Penyuluhan Kreatif Pondok Labu Jakarta Selatan* (Skripsi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2023), h.26

- b. Tersedia waktu dan sumber daya yang memadai.
- c. Komunikasi dan koordinasi yang sempurna.¹⁸

2. Religiositas

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata religiositas artinya pengabdian terhadap agama atau kesalehan. Sementara kata keberagamaan memiliki akar kata 'beragama'. Kata beragama memiliki tiga makna, yaitu menganut agama, taat kepada agama, dan mementingkan agama. Dalam bahasa Arab, seperti dapat dilihat dalam Kamus Al-Mawrid karya Ba'albaki, religiositas memiliki tiga makna, yaitu takwa, wara, dan tadayyun. Ketiga kata tersebut memberikan makna bahwa religiositas itu identik dengan sikap taat melaksanakan perintah Allah dan menjauhi segala larangan-Nya. Sikap inilah yang disebut dengan kesalehan hidup. Jadi orang yang religius artinya orang yang saleh dalam hidupnya. Kesalehan memiliki dua dimensi, yaitu dimensi vertikal (hablun min Allah) dan dimensi horizontal (hablun min an-nas) yang biasa

¹⁸ Karim, Muhammad Syaddad, *Implementasi Religiositas Dalam Meningkatkan Quality Of Life Masyarakat Marginal Rumah Penyuluhan Kreatif Pondok Labu Jakarta Selatan* (Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Salatiga, 2023), h 15

disebut dengan kesalehan sosial yang dijelaskan dalam Al-Qur'an.¹⁹

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ
لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Mahateliti. (QS. Al-Hujarat : 13)

Religiositas adalah tingkat keimanan agama seseorang yang dicerminkan dalam keyakinan, pengalaman dan tingkah laku yang menunjuk kepada aspek kualitas dari manusia yang beragama untuk menjalani kehidupan sehari-hari dengan baik. Stark dan Glock berpendapat bahwa terdapat lima dimensi religiositas yang merupakan komitmen religius, tekad dan itikad yang berkaitan dengan hidup keagamaan. Lima dimensi religiositas tersebut yaitu, dimensi keyakinan, dimensi peribadatan atau praktik agama,

¹⁹ Bahrul Hayat Bambang Suryadi, *Religiositas (Konsep, Pengukuran, Dan Implementasi Di Indonesia)*, Edisi 1 (Jakarta Pusat: Bibliosmia Karya Indonesia, 2021), h. 8

Dimensi *feeling* atau penghayatan, Dimensi pengetahuan agama, Dimensi *effect* atau pengalaman.²⁰

Teori selanjutnya peneliti menggunakan teori milik Max Weber dalam bukunya yang berjudul "*The Protestant Ethic and Spirit of Capitalism*". Dalam bukunya ini, Weber menjelaskan religiositas ialah adanya keterkaitan antara doktrin agama dengan semangat kapitalisme. Weber melihat agama tidak hanya sebagai refleksi tingkah laku, namun agama juga memberikan kesadaran manusia terhadap kegiatan pemenuhan ekonomi. Weber menyatakan bahwa agama dan ekonomi adalah sebagai *elective affinity*, yaitu antara tuntutan etis yang berasal dari kepercayaan agama dan pola motivasi ekonomi yang melatarbelakangi pertumbuhan kapitalisme. Dalam bukunya ini memberikan tekanan untuk tidak malas-malasan dan menekankan pada kerajinan, disiplin dan teratur dalam melaksanakan tugas dalam semua segi kehidupan terlebih dalam kegiatan ekonomi.²¹

²⁰ Denny Najoran, 'Memahami Hubungan Religiositas Dan Spiritualitas Di Era Milenial', *Educatio Christi : Jurnal Teologi-ukit 1.1* (2020), 64–74(h. 66)

²¹ Rukhama Octavia AL Yamin, 'Religiositas Dan Etos Kerja (Implementasi nilai-nilai Religiositas Dan Etos Kerja petani muda Desa Wisata Janari Magelang)' (Skripsi Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto, 2024), h. 10

Religiositas merupakan bentuk aspek religi yang telah dihayati oleh individu di dalam hati. Makna religiositas digambarkan dalam beberapa aspek-aspek yang harus dipenuhi sebagai petunjuk mengenai bagaimana cara menjalankan hidup dengan benar agar manusia dapat mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat. Ada dua kategori religiuitas menurut Burks dan Sellani, yaitu *religious commitment* dan *religious affiliation*. *Religious commitment* yaitu mengukur tingkat religiuitas seorang individu berdasarkan komitmen individu tersebut terhadap gaya hidup atau kepercayaan religi pada organisasi religius, contohnya dapat diukur dari seberapa sering individu tersebut datang ke tempat ibadah, memberikan sumbangan kebaikan atau keterlibatan individu tersebut pada acara keagamaan. Sedangkan *religious affiliation* lebih mangacu pada keanggotaan seorang individu pada suatu lembaga tertentu. *Religious affiliation* dapat berupa universitas, tempat ibadah, atau lembaga lainnya.²²

Religiositas secara umum dijelaskan berhubungan dengan kognisi (pengetahuan beragama, keyakinan beragama) yang mempengaruhi, apa yang dilakukan

²² Rozikan Rozikan and Muhammad Zakiy, 'Pengaruh Religiositas Dan Tanggung jawab Sosial Terhadap Etos Kerja Islami Pada Karyawan Lembaga Filantropi', *Islamadina : Jurnal Pemikiran Islam*, 20 (2019), 191–207 (h.201)

dengan kedekatan emosional atau perasaan emosional tentang agama, dan atau perilaku, seperti kehadiran di tempat peribadatan, membaca kitab suci, dan berdoa. Seseorang yang dikatakan religius adalah mereka yang mencoba mengerti hidup dan kehidupan secara lebih dalam dari pada batas lahiriah semata.²³

Berikut indikator-indikator religiositas :

- a. Praktik agama, yaitu tingkatan sejauh mana seseorang mengerjakan kewajiban-kewajiban ritual dalam agamanya
- b. Pengetahuan agama, adalah dimensi yang menerangkan seberapa jauh seseorang mengetahui tentang ajaran-ajaran agamanya, terutama yang ada di dalam kitab suci manapun yang lainnya.
- c. Konsekuensi yang mengukur sejauh mana perilaku seseorang dimotivasi oleh ajaran-ajaran agamanya dalam kehidupan sosial.²⁴

²³ Heru Sulisty, 'Peran Nilai-Nilai Religiositas Terhadap Kinerja Karyawan Dalam Organisasi', *Jurnal Media Riset Bisnis & Manajemen*, 11.3 (2011), 252-70 (h. 254)

²⁴ R Salsabila and V Anitra, 'Pengaruh Religiositas Terhadap Etos Kerja: Studi Pada Tenaga Kependidikan Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur', *Borneo Student Research (BSR)*, 2.2 (2021), 200-207 (h. 201)

3. Etos Kerja Islam

Etos kerja tidak bisa dilepaskan dari bekerja profesional. Secara konsep sederhana manajemen modern etos kerja harus sesuai dengan prinsip-prinsip manajemen yaitu: *planing, organizing, staffing, directing dan controlling*. Bekerja bagi seorang muslim adalah suatu upaya sungguh-sungguh dengan mengerahkan seluruh aset dan zikirnya untuk mengaktualisasikan atau menampilkan arti dirinya sebagai hamba Allah yang menundukkan dunia dan menempatkan dirinya. Dapat pula dikaitkan bahwa bekerja adalah aktivitas dinamis dan mempunyai tujuan untuk memenuhi kebutuhan tertentu (jasmani dan rohani) dan di dalam mencapai tujuan tersebut dia berupaya dengan penuh kesungguhan untuk mewujudkan prestasi yang optimal sebagai bukti pengabdian dirinya kepada Allah swt yang dijelaskan dalam Al-Qur'an.²⁵

At-Taubah ayat 105 seperti berikut:

وَقُلْ اَعْمَلُوا فَسَيَرَى اللّٰهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ وَسَتُرَدُّونَ اِلَى
عَالِمِ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

Artinya: “Dan Katakanlah: “Bekerjalah kamu, maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) Yang Mengetahui akan

²⁵ Cihwanul Kirom, ‘*Etos Kerja Dalam Islam*’, TAWAZUN : Journal of Sharia Economic Law, 1.1(2018), 57-72(h. 60)

yang ghaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan.” (QS. At-Taubah: 105).²⁶

Etos kerja Islam pada hakekatnya merupakan bagian dari konsep Islam tentang manusia karena etos kerja adalah bagian dari proses eksistensi diri manusia dalam lapangan kehidupannya yang sangat luas dan kompleks. Etos kerja merupakan nilai-nilai yang membentuk kepribadian seseorang dalam bekerja. Etos kerja di bentuk dan dipengaruhi oleh sistem nilai yang dianut seseorang dalam bekerja.

Etos kerja islami itu sendiri berasal dari Al-Qur'an dan Hadits Nabi Muhammad SAW, yang mengajarkan bahwa dengan bekerja keras yang disebabkan karena telah berbuat dosa akan diampuni oleh Allah SWT dan tidak ada makanan yang lebih baik dibandingkan apa yang dimakan dari hasil jerih payahnya atau kerja kerasnya.²⁷

Etos kerja Islam merupakan sikap kepribadian yang melahirkan memuliakan dirinya, melainkan juga sebagai suatu manifestasi dari amal saleh dan oleh karenanya mempunyai nilai ibadah yang sangat tinggi.

²⁶ QS.At-Taubah ayat 105

²⁷ Muli Umiaty Noer, *Etos Kerja Islami*, 1st edn (Gowa: BallaSulo Teknoporie, 2022), h.37

Karena setiap muslim tidak hanya sekedar bekerja saja, akan tetapi kesadaran bekerja secara produktif serta dilandasi dengan keagamaan dan tanggung jawab seorang muslim. Penerapan etos kerja Islam adalah setiap pribadi muslim mampu dan memiliki etos kerja yang sesuai dengan tuntunan al-Qur'an dan hadist. sehingga ia menjadi pribadi yang profesional, handal dan produktif.

a) ciri-ciri etos kerja islam :

1) Bekerja sampai tuntas

Untuk dapat berhasil dalam melakukan pekerjaan, maka pekerjaan tersebut harus diselesaikan dengan tuntas dan baik.

2) Bekerja dengan ikhlas

Bekerja dalam konteks Islam harus dimaknai dengan bekerja keras dengan cerdas dan ikhlas. Niat yang ikhlas merupakan landasan setiap aktivitas kita dan niat ini akan menyadarkan kita bahwa Allah SWT sedang memantau kerja kita.

3) Bekerja dengan jujur

Bekerja dengan jujur dapat diartikan sebagai bekerja untuk mencapai tujuan dengan tidak berbohong, lurus hati, tidak berkhianat dan dapat dipercaya dalam ucapan maupun perbuatan.

4) Bekerja menggunakan teknologi

Bekerja menggunakan teknologi dapat diartikan sebagai melakukan pekerjaan menggunakan benda atau alat yang dikembangkan oleh manusia untuk memenuhi segala macam kebutuhan hidupnya.

5) Bekerja dengan kelompok

Bekerja dengan kelompok dapat diartikan sebagai melakukan kegiatan dalam rangka mencapai tujuan bersama-sama dengan orang lain atau beberapa orang lain

6) Bekerja Keras

Bekerja keras ini dapat diartikan sebagai bekerja dengan penuh semangat atau penuh motivasi. Islam memerintahkan kita untuk bekerja keras yang artinya bekerja dengan sungguh-sungguh, sepuh hati, jujur dan mencari rezeki yang halal dan cara-cara yang buatan ibadah (jihad)

7) Bekerja sebagai bentuk pelayanan

Bekerja sebagai bentuk pelayanan dapat diartikan bahwa bekerja sebagai bentuk usaha melayani kebutuhan orang lain. Bekerja sebagai bentuk

pelayanan, yang pada saat ini dikenal dengan kepuasan konsumen (*Customer Satisfaction*).²⁸

Etos kerja Islam dapat diartikan sebagai sikap kepribadian yang melahirkan keyakinan yang sangat mendalam bahwa bekerja itu bukan saja untuk memuliakan dirinya, menampakkan kemanusiaannya, melainkan juga sebagai suatu manifestasi dari amal saleh dan oleh karenanya mempunyai nilai ibadah yang sangat luhur.

a) Indikator-indikator untuk mengukur etos kerja Islam

- 1) Kerja adalah rahmat, Bekerja dengan tulus dan penuh syukur karena bekerja adalah rahmat yang turun dari Tuhan.
- 2) Kerja adalah amanah, Bekerja dengan penuh tanggung jawab karena bekerja adalah sebuah amanah yang dititipkan Sang Pencipta kepada kita.
- 3) Kerja adalah ibadah, Apapun kepercayaan dan agama kita, pekerjaan yang halal adalah ibadah
- 4) Kerja adalah seni, Kerja sebagai seni yang mendatangkan kesuksesan dan gairah kerja yang bersumber pada aktivitas-aktivitas kreatif.²⁹

²⁸ Zerly Tivi Arnisa, 'Penerapan Etos Kerja Islam Pada Karyawan Bank Syariah Mandiri Kantor Cabang Pembantu Teluk Betung'(Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Metro,2020),h 56-60

B. Kerangka Berpikir

Tabel 1

Kerangka Berpikir Penelitian



²⁹ R Salsabila and V Anitra, 'Pengaruh Religiusitas terhadap Etos Kerja Karyawan: Studi Pada Tenaga Kependidikan Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur', Borneo Student Research (BSR), 2.2 (2021), 200-207 (h.201)